

BAB I

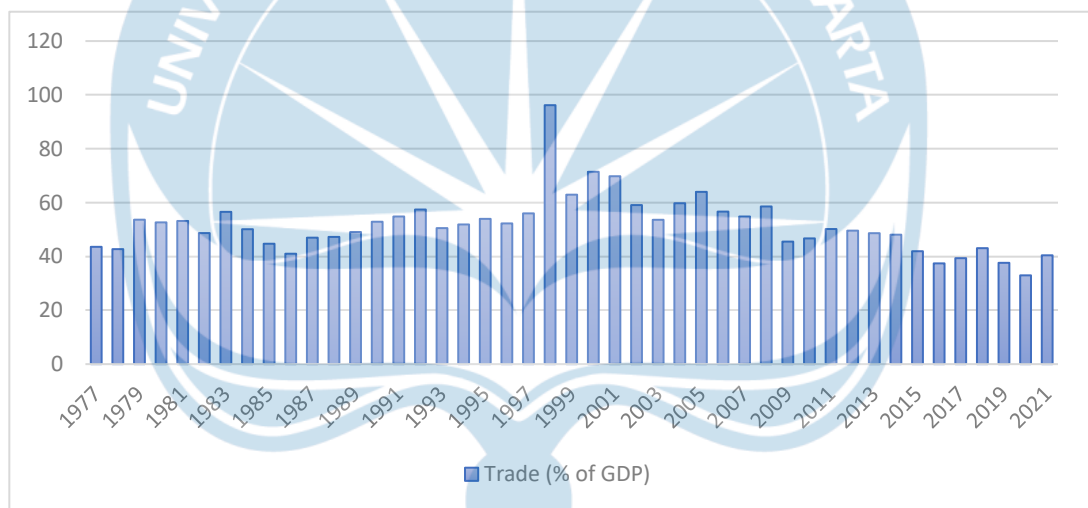
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional memainkan peran penting dalam semua perekonomian karena memberikan keuntungan langsung bagi negara yang bergabung di dalam kerja sama ekonomi tersebut. Isu mengenai perdagangan internasional menjadi sangat penting dengan diperkenalkannya kebijakan liberalisasi perdagangan (*trade liberalization*) pada negara berkembang di seluruh dunia. Setyari (2017) menyatakan bahwa negara berkembang akan mengedepankan produk padat karya serta menjadi pengeksport produk dalam transaksi perdagangan internasional karena memiliki lebih banyak tenaga kerja dibandingkan modal sedangkan negara maju yang mempunyai lebih banyak modal akan menjadi importir bersih produk padat modal. Implikasi yang diberikan oleh perdagangan internasional serta dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada globalisasi. Mengacu pada pendapatan yang dikemukakan oleh Baylis *et al* (1998) bahwa globalisasi merupakan perwujudan dari penglobalisasian dunia (*globalizing world*) di mana timbul sikap saling ketergantungan dalam bidang politik, sosial ataupun ekonomi antarnegara sehingga terjadi kenaikan dalam batas wilayah.

Indonesia merupakan salah satu contoh negara berkembang yang menerapkan liberalisasi perdagangan atau perdagangan bebas (*free trade*) sejak tahun 1980, ditandai dengan keikutsertaan Indonesia dalam berbagai organisasi dan kerja sama perdagangan

internasional. Mengingat semakin pentingnya perdagangan internasional terdapat bukti empiris yang menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Seperti pada penelitian Khan & Tahir (2014) yang meneliti hubungan antara keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia dan menemukan bahwa perdagangan secara signifikan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan itu, Gambar 1.1 menjelaskan terdapat perbedaan signifikan ketika Indonesia melakukan liberalisasi perdagangan sebelum tahun 1980-an dan sesudah tahun 1980-an.



Sumber : *World Development Indicators* (2022), diolah

Gambar 1.1
Kontribusi Perdagangan Internasional pada Produk Domestik Bruto Indonesia tahun 1972-2021

Pada tahun 1972 – 1980 terlihat dengan jelas bahwa kontribusi perdagangan internasional pada produk domestik bruto tidak lebih dari 60 persen. Hal ini terjadi karena, pada kala itu Indonesia menerapkan kebijakan perdagangan yang sangat protektif dengan diberlakukannya tarif yang tinggi pada barang impor dan memberikan

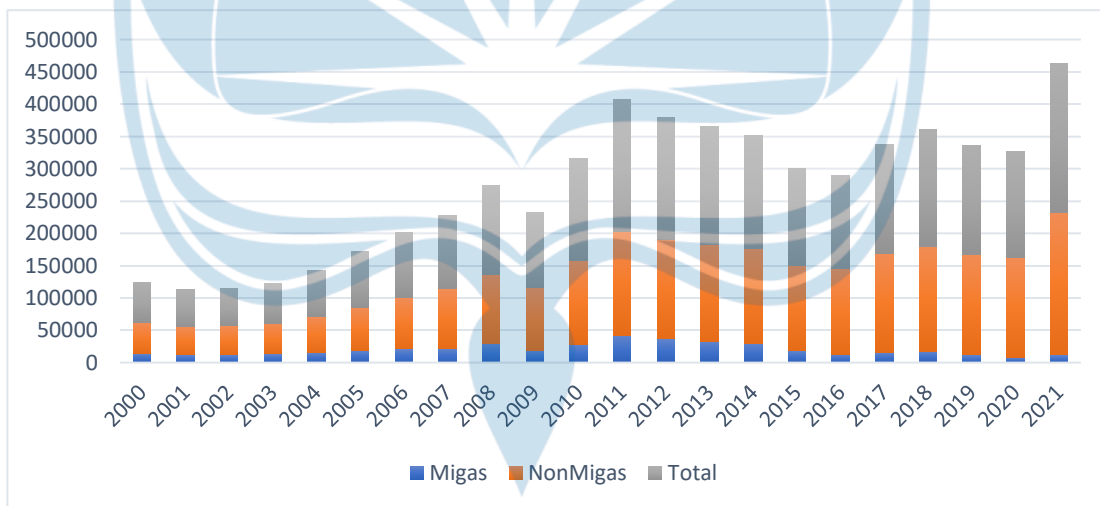
hak monopoli impor kepada beberapa pelaku usaha tertentu (Astiyah *et al.*, 2005). Setelah melakukan liberalisasi perdagangan, terlihat dengan jelas bahwa kontribusi perdagangan internasional mengalami perubahan yang fluktuatif. Pada tahun 1999 terjadi penurunan kontribusi perdagangan internasional terhadap produk domestik bruto Indonesia, yakni sebesar 34,56 persen, hal ini disebabkan oleh terjadinya krisis moneter yang dipicu oleh perubahan nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*) menjadi nilai tukar mengambang (*floating exchange rate*). Penurunan ini tentu berimplikasi pada produk domestik bruto Indonesia, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Brueckner & Lederman (2016) yang menguji hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan keterbukaan perdagangan di Afrika Sub-Sahara dan menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel-variabel tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa perdagangan internasional berbanding lurus dengan Produk Domestik Bruto.

Perdagangan internasional terdiri dari kegiatan arus keluar (ekspor) dan arus masuk (impor) barang dan jasa suatu negara. Perdagangan ekspor dan impor memiliki peranan yang sama penting, di mana suatu negara harus mengimpor bahan baku, barang setengah jadi dan barang modal yang dibutuhkan untuk memperbesar basis produksinya dan mendorong pertumbuhan ekspor. Di sisi lain, ekspor sangat penting dilakukan untuk memenuhi kesenjangan devisa, meningkatkan kapasitas impor negara yang bersangkutan serta mengurangi ketergantungan pada bantuan luar negeri. Djojohadikusumo (1995) menyatakan bahwa jika nilai ekspor suatu negara lebih tinggi daripada nilai impor, disimpulkan bahwa perekonomian negara tersebut lebih baik dari segi kegiatan perdagangan internasional dan memberikan sumbangan pada

pembiayaan pembangunan. Undang-Undang Kepabean Nomor 17 Tahun 2006 mendefinisikan ekspor sebagai kegiatan mengeluarkan barang produksi dari daerah pabean dengan tujuan menghasilkan devisa. Saimul (2013) menjelaskan pentingnya ekspor bagi negara, pertama ekspor mengarah pada pemanfaatan sumber daya secara penuh untuk keunggulan komparatif suatu negara. Kedua, ekspor merupakan salah satu kunci untuk memperluas pasar domestik dan pasar internasional. Ketiga, ekspor adalah kunci untuk mengembangkan ide dan teknologi baru. Keempat, ekspor mendorong aliran modal negara maju ke negara berkembang. Kelima, ekspor merupakan cara yang efektif untuk menghilangkan perilaku monopoli. Ekspor juga meningkatkan devisa untuk memungkinkan suatu negara mengimpor barang modal.

Ekspor terbagi atas ekspor migas dan non-migas. Sektor migas diperoleh dari penerimaan ekspor minyak bumi dan gas alam sedangkan ekspor non-migas dikelompokkan menjadi tiga sektor, yaitu ekspor hasil industri pengolahan, ekspor hasil pertanian, serta ekspor hasil pertambangan dan lainnya. Sektor migas dan non-migas setiap tahunnya mengalami fluktuasi dapat dilihat pada Gambar 1.2, di mana penurunan nilai ekspor terjadi selama periode 2011-2016. Ketika terjadi penurunan nilai ekspor, peningkatan pula terjadi pada berat ekspor pada tahun 2013 sebesar 700 juta ton atau 16,64 persen dari tahun sebelumnya. Demikian pula pada tahun 2016 dan 2020, terjadi peningkatan berat ekspor sebesar 0,57 persen dan 7,48 persen. Hal ini disebabkan oleh permintaan pasar utama ekspor Indonesia seperti Tiongkok dan Amerika Serikat mengalami perlambatan. Selain itu, pasar ekspor Indonesia pada masa itu masih terbatas sehingga tidak dapat mencari pasar lain untuk mengamankan ekspor.

Rata – rata kenaikan nilai ekspor Indonesia periode 2000-2021 pada bidang non-migas sebesar 9,08 persen sedangkan pada bidang migas sebesar 4,81 persen. Terdapat perbedaan signifikan antara peranan ekspor migas dan non-migas. Hal ini berbanding terbalik di kala tahun 1980-an, di mana migas merupakan primadona ekspor Indonesia. Sehingga peranan minyak bumi dan gas Indonesia sangat menonjol dalam perdagangan internasional. Namun seiring waktu, peranan ekspor migas terhadap ekspor nasional mengalami penurunan secara berkelanjutan yang disebabkan oleh menurunnya harga minyak di pasar internasional. Dari fenomena ini, pemerintah Indonesia diberikan isyarat untuk mengambil langkah untuk meningkatkan ekspor non-migas.

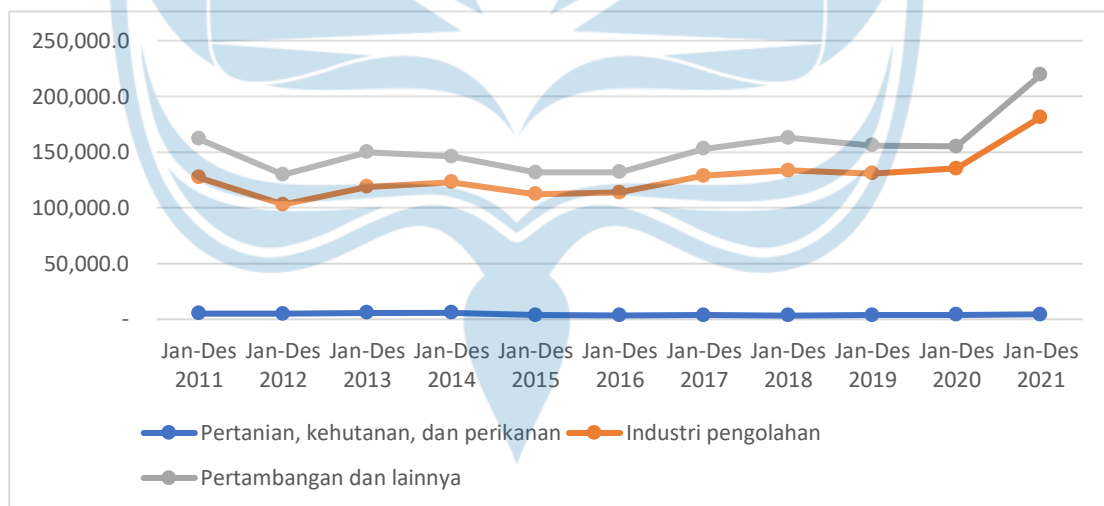


Sumber : Badan Pusat Statistik (2022), diolah

Gambar 1.2
Nilai Ekspor Migas – NonMigas Indonesia Tahun 2000 – 2021 (Juta US\$)

Dengan semakin berkurangnya peranan ekspor migas, maka peranan pada ekspor non-migas semakin besar. Terlihat bahwa terdapat 310 macam komoditas pada ekspor non-migas yang dikelompokkan menjadi komoditas pertanian, industri

pengolahan serta pertambangan dan lainnya. Gambar 1.3 menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan dan sektor pertambangan dan lainnya memiliki kontribusi yang sangat besar pada ekspor non-migas, dan cenderung mengalami fluktuasi. Pada tahun 2021 ekspor pada bidang pertambangan dan lainnya mengalami kenaikan sebesar 92,14 persen sedangkan sektor industri pengolahan mengalami peningkatan sebesar 35,11 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Selain mengalami peningkatan yang signifikan, dari Gambar 1.3 pada tahun 2012, terjadi penurunan yang signifikan pada sektor industri pengolahan serta pertambangan dan lainnya, yakni sebesar 4,95 persen dan 9,57 persen. Penurunan yang signifikan juga terjadi di tahun 2020 pada sektor pertambangan dan lainnya, yakni sebesar 20,70 persen.

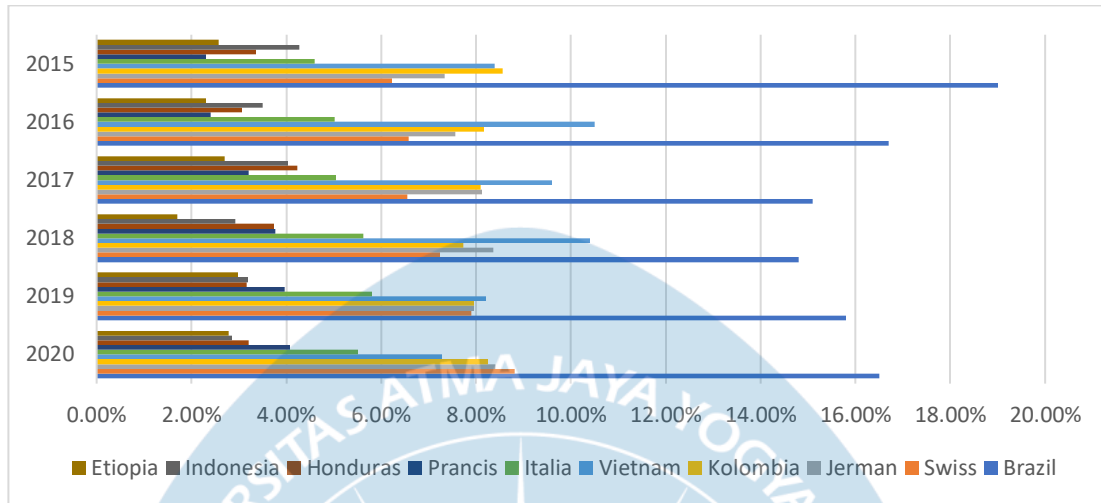


Sumber : Badan Pusat Statistik (2022), diolah

Gambar 1.3
Nilai FOB (Juta US\$) Ekspor NonMigas Indonesia Berdasarkan Sektor

Selama satu dekade, kontribusi yang diberikan oleh sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan terkecil pada ekspor non-migas dengan rata-rata 2,28 persen

dari total ekspor non-migas. Pada tahun 2020 kontribusi yang diberikan oleh sektor tersebut mengalami peningkatan yang signifikan yakni sebesar 14,59 persen dari tahun sebelumnya karena meningkatnya permintaan pada komoditas sarang burung. Peningkatan juga terjadi pada komoditas kopi pada tahun yang sama terhadap ekspor sektor pertanian tanaman tahunan dari sebesar 35,30 persen menjadi 36,42 persen pada tahun 2021. Kopi merupakan komoditas yang menduduki peringkat 112 yang paling banyak diperdagangkan di dunia, dengan total perdagangan 30,8 miliar US\$ pada tahun 2020. Kontribusi yang diberikan oleh komoditas kopi sebesar 0,18 persen dari total perdagangan dunia. Menurut *International Coffee Organization* (ICO), kopi merupakan salah satu komoditas pertanian yang paling banyak diperdagangkan di dunia dan sumber pendapatan bagi jutaan petani kecil sebagian besar di negara-negara berpenghasilan menengah dan rendah. Gambar 1.4 menunjukkan sepuluh negara eksportir kopi terbesar di dunia, di mana Indonesia merupakan salah satu negara di dalamnya. Selama periode 2015 – 2020, perdagangan kopi dunia masih didominasi oleh Brazil dengan rata-rata kontribusi sebesar 19 persen. Vietnam menjadi negara kedua dengan rata-rata kontribusi sebesar 9,06 persen dan Swiss merupakan negara eksportir terbesar ketiga dengan rata-rata kontribusi sebesar 8,81 persen. Indonesia sendiri berada di peringkat ketujuh dengan kontribusi rata-rata sebesar 3,46 persen pangsa pasar dunia. Sehingga dapat disimpulkan Indonesia merupakan negara yang cukup potensial dan memiliki pangsa pasar internasional dalam komoditas kopi.



Sumber : UN – Comtrade (2022), diolah

Gambar 1.4
Persentase 10 Negara Eksportir Kopi Terbesar Tahun 2015 – 2020

Ekspor kopi Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir mengalami fluktuasi, baik volume maupun nilainya. Tercatat bahwa nilai ekspor kopi Indonesia tertinggi terjadi tahun 2012, yakni 1243.8 juta US\$ dan mengalami penurunan hingga kembali menguat pada tahun 2015 dan kembali mengalami penurunan dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan hanya sebesar 1175.4 juta US\$. Penurunan ekstrem terjadi di tahun 2018 dan 2020 di mana nilai ekspor hanya mencapai 806.9 juta US\$ dengan volume ekspor sebesar 277.4 ribu ton di tahun 2018 dan di tahun 2020 nilai ekspor mencapai 809.2 juta US\$ dengan volume ekspor sebesar 375.6 ribu ton. Terjadinya peningkatan dan penurunan pada nilai ekspor dan volume ekspor dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti harga kopi internasional, kuantitas kopi yang diproduksi, nilai tukar, populasi penduduk sebuah negara juga berpengaruh, di mana penambahan populasi didefinisikan sebagai penambahan tenaga kerja dari sisi penawaran dan meningkatkan jumlah permintaan domestik akan suatu komoditi dari sisi permintaan (Salvatore,

1997). Selain itu, inflasi sebuah negara yang diukur dengan indeks harga konsumen juga dapat memengaruhi nilai ekspor suatu negara karena menggambarkan tingkat kenaikan harga atau penurunan harga dari suatu komoditas barang dan jasa.

Berdasarkan kondisi-kondisi yang dipaparkan di atas, tampak bahwa Indonesia memiliki potensi untuk mengembangkan kinerja ekspor komoditas kopi. Akan tetapi, dari sisi persaingan (*rivalry*) Indonesia masih tertinggal jauh menguasai pangsa pasar komoditas kopi dunia, jenis kopi yang dihasilkan masih sangat terbatas yang disebabkan oleh sulitnya budidaya tanaman kopi, rendahnya melek teknologi oleh petani lokal serta regulasi impor kopi yang diterapkan oleh negara menjadi hambatan. Sehingga diperlukan sebuah studi untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kinerja ekspor Indonesia pada komoditas kopi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dipaparkan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perkembangan ekspor produk kopi Indonesia ke sepuluh negara tujuan pada tahun 2002 – 2021?
2. Bagaimana pengaruh GDP per kapita riil negara tujuan terhadap nilai ekspor produk kopi Indonesia ke sepuluh negara tujuan pada tahun 2002 – 2021?
3. Bagaimana pengaruh populasi penduduk negara tujuan terhadap nilai ekspor produk kopi Indonesia ke sepuluh negara tujuan pada tahun 2002 – 2021?

4. Bagaimana pengaruh indeks harga konsumen negara tujuan terhadap nilai ekspor produk kopi Indonesia ke sepuluh negara tujuan pada tahun 2002 – 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis perkembangan ekspor produk kopi Indonesia ke sepuluh negara tujuan pada tahun 2002 – 2021.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh GDP per kapita riil negara tujuan terhadap nilai ekspor produk kopi Indonesia ke sepuluh negara tujuan pada tahun 2002 – 2021.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh populasi penduduk negara tujuan ekspor terhadap nilai ekspor produk kopi Indonesia ke sepuluh negara tujuan pada tahun 2002 – 2021.
- d. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh indeks harga konsumen negara tujuan terhadap nilai ekspor produk kopi Indonesia ke sepuluh negara tujuan pada tahun 2002 – 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

1. Pemerintah, dapat menentukan langkah yang baik dalam mengambil keputusan untuk kemajuan perekonomian di Indonesia khususnya pada ekspor kopi Indonesia.

2. Pembaca, diharapkan penelitian ini dapat menjadi literasi yang baik untuk menambah wawasan dan informasi bagi para pembaca mengenai ekspor kopi Indonesia.
3. Peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan komparasi bagi penelitian berikutnya dan menambah wawasan serta pengalaman bagi peneliti atas dilakukannya penelitian ini.

1.5 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah maka diperoleh hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Diduga GDP per kapita riil negara tujuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor produk kopi Indonesia ke sepuluh negara tujuan tahun 2002 – 2021.
- b. Diduga populasi penduduk negara tujuan ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor produk kopi Indonesia ke sepuluh negara tujuan tahun 2002 – 2021.
- c. Diduga indeks harga konsumen negara tujuan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor produk kopi Indonesia ke sepuluh negara tujuan tahun 2002 – 2021.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibuat dan terbagi menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab I dalam penelitian ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, hipotesis, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II dalam penelitian ini menguraikan teori – teori dan bukti empiris mengenai ekspor baik dalam studi kasus perekonomian negara Indonesia maupun perekonomian negara lain.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III dalam penelitian ini menguraikan data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian, teknik dan tahapan analisis data serta definisi operasional.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV dalam penelitian ini menguraikan tentang analisis data, hasil penelitian yang diperoleh, pengujian hipotesis, dan interpretasi pembahasan sesuai dengan cakupan atau ruang lingkup fokus penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab V dalam penelitian ini menguraikan kesimpulan dan saran yang relevan dengan penelitian yang telah dilakukan.